

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP
HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)**

SKRIPSI



Disusun Oleh

KOMANG ASTUTI

NPM. 1512120178

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP
HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Akuntansi
Institut Informatika & Bisnis Darmajaya
Bandar Lampung**



Disusun Oleh

KOMANG ASTUTI

NPM. 1512120178

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Maret 2019



Komang Astuti
NPM. 1512120178

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham**
Nama Mahasiswa : **Komang Astuti**
No. Pokok Mahasiswa : **1512120178**
Program Studi : **S1 Akuntansi**



HALAMAN PENGESAHAN

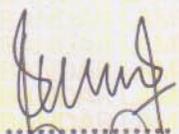
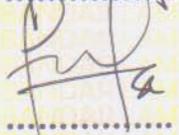
Telah diselenggarakan Sidang dengan Judul **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM**, untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **KOMANG ASTUTI**

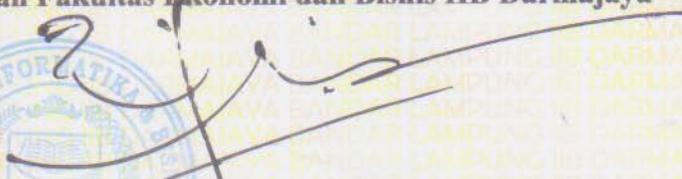
No. Pokok Mahasiswa : 1512120178

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Dengan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Reva Meiliana, S.E., M.Acc.,Akt	- Ketua Sidang	
2. Pebrina Swissia, S.E., M.M	- Anggota	

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Maret 2019

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Komang Astuti
- b. NPM : 1512120178
- c. Tempat, Tanggal Lahir : Negri Ratu, 26 Januari 1997
- d. Agama : Hindu
- e. Alamat : Jl Nawawi Gelar Dalam Sukajaya Rajabasa,
Ratu Bandar Lampung, Lampung
- f. Suku : Bali Nusa
- g. Kewarganegaraan : Indonesia
- h. E-mail : komangasty123@gmail.com
- i. HP : 0857-8895-8528

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD Negeri Sumberagung Kec. Ngambur
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Ngambur
- c. Sekolah Menengah Atas : SMK Negeri 1 Ngambur

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Yang Menyatakan

Bandar Lampung, Februari 2019

KOMANG ASTUTI
NPM. 1512120178

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, serta puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa Atas terselesaikannya Skripsi Ini, Karya Kecilku ini kupersembahkan untuk :

Kedua Orang Tuaku

Bapak Komang Daging dan Ibu Nyoman Darmi

Adik-adikku

Ketut Astawe, Wayan Dika dan Kadek Diana

Sepupuku

Kadek Desika dan Wayan Swarte

Seluruh Keluarga dan Para Sahabat yang membuat hidup ini lebih berwarna karena kalian dan Teman-Teman Seperjuangan Penulis S1 Akuntansi 2015

Almamaterku Tercinta

“IIB DARMAJAYA”

MOTTO

Tinda Usaha Yang Menghianati Hasil

Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan.

“Luruskan Niat, Jaga Hati”

PENGARUH FAKTOR - FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM

**(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek
Indonesia (BEI) periode 2015-2017)**

Oleh

Komang Astuti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015- 2017). Variabel dalam penelitian ini meliputi *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) , *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Tingkat Inflasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : ***Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) , *Debt To Equity Ratio* (DER), tingkat inflasi dan Harga Saham.**

EFFECT OF FUNDAMENTAL FACTORS ON STOCK PRICE

(A Case Study on Mining-Sector Companies Indexed in Indonesia Stock Exchange in the Period of 2015-2017)

By

Komang Astuti

ABSTRACT

The objective of this research was proving empirically the effect of fundamental factors on the stock prices (a case study on the mining-sector companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the Period of 2015-2017). The variables of this research consisted of the return on equity (ROE), the net profit margin (NPM), the earning per share (EPS), the debt to equity ratio (DER), and the inflation rate. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples used in this research was 41 companies. The data analysis technique used in this research was the multiple linear regressions. The analytical tool used in this research was SPSS version 20. The result of this research showed that the return on equity (ROE) had a significant effect on the stock prices; however, the earning per share (EPS), the net profit margin (NPM), the debt to equity ratio (DER), and the inflation rate did not have a significant effect on the stock prices.

Keywords: Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Inflation Rate, Stock Price



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan YME, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017”**. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Darmajaya jurusan akuntansi di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan berhasil disusun dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA., MSc selaku Rektor IIB Darmajaya.
2. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T., M.T selaku Wakil Rektor I IIB Darmajaya.
3. Bapak Ronny Nazar, SE., M.M selaku Wakil Rektor II IIB Darmajaya.
4. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., MM selaku Wakil Rektor III IIB Darmajaya.
5. Bapak Prof. Zulkarnain Lubis, MS., PhD selaku Wakil Rektor IV sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc selaku Ketua Jurusan Akuntansi IIB Darmajaya.
7. Ibu Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec.Dev.,CPA selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi IIB Darmajaya.

8. Ibu Fitri Agustina, S.E., M. Acc., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas membantu serta mengarahkan saya dalam menyusun Skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
9. Bapak dan ibu Dosen Pengajar terutama jurusan akuntansi yang telah membagi Ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
10. Ayah, Ibu, dan Adik-adik tersayang yang selalu mendukung dan memberikan pengertian baik moril atau materil yang tidak terhitung sampai selsainya pendidikanku.
11. Rekan-rekan setiaku Kadek Desika, Sindi Antika, Ines Muharromah, Saras Yulianti, Yulia rantika Citra, Kadek Sugiani, Yulia Indah Lestari, Lisa Anjani dan rekan seangkatan Tahun 2015 dari jurusan S1 Akuntansi terimakasih atas bantuan, dukungan do'a serta pengertiannya selama ini.
12. Kakak tingkat dan Alumni yang luar biasa selalu mengajarkan dan membantu saya Kak Wayan Suarte, Mbak Dewi Puspita, dan Kak Kadek Agus selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
13. Semoga Tuhan YME memberikan Rahmat-Nya atas semua bantuan yang telah diberikan selama penyusunan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 14 Februari 2019

Yang Menyatakan,

Komang Astuti
NPM. 1512120178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Bagi Perusahaan	7
1.5.2 Bagi Investor	8
1.5.2 Bagi masyarakat umum/akademis	8
1.5.2 Bagi Penulis	9
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signal (<i>Signalling Theory</i>)	11
2.2 Saham	12
2.3 Harga Saham	13

2.3.1	Jenis – Jenis Harga Saham	15
2.3.2	Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	16
2.4	Analisis Fundamental	18
2.5	Faktor – Faktor Fundamental	21
2.5.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi harga saham.....	23
2.6.1.1	Faktor Fundamental Perusahaan.....	22
2.5.1.1.1	<i>Return On Equity</i> (ROE)	23
2.5.1.1.2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	24
2.5.1.1.3	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	25
2.5.1.1.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	26
2.6.1.2	Faktor Fundamental Ekonomi Makro.....	28
2.6.1.2.1	Tingkat Inflasi	28
2.7	Penelitian Terdahulu.....	30
2.8	Kerangka Pemikiran	35
2.9	Bangunan Hipotesis.....	35
2.9.1	<i>Return On Equity</i> (ROE)	35
2.9.2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	36
2.9.3	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	37
2.9.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	38
2.9.5	Tingkat Inflasi	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Sumber Data	40
3.2	Metode Pengumpulan Data	40
3.3	Populasi Dan sampel Penelitian	41
3.3.1	Populasi Penelitian	41
3.3.2	Sampel Penelitian	41
3.4	Variabel dan Definisi Operasional	41
3.4.1.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	42
3.4.2.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	43
3.4.3.	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	43
3.4.4.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	43
3.4.5.	Tingkat Inflasi	43

3.4.6. Harga Saham	44
3.5 Metode Analisis Data	44
3.5.1 Statistik Deskriptif	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.5.2.1.1 Uji Normalitas	44
3.5.2.1.2 Uji Multikolinearitas	45
3.5.2.1.3 Uji Autokorelasi	45
3.5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.6. Pengujian Hipotesis	47
3.6.1. Uji <i>Adjusted R</i> (<i>Koefisien Determinasi</i>)	47
3.6.2. Uji Kelayakan Model F	47
3.6.3. Uji Hipotesis T	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	48
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	49
4.2 Hasil Analisa Data	49
4.2.1 Statistik Deskriptif	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2.1. Uji Normalitas	51
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	52
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	53
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	54
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	56
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	57
4.3.1 Uji Determinasi R^2	57
4.3.2 Uji F	58
4.3.3 Uji T	59
4.4 Pembahasan	61
4.4.1 <i>Return On Equity</i> (ROE)	61

4.4.2	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	62
4.4.3	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	63
4.4.4	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	64
4.4.5	Tingkat Inflasi	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4.1 Daftar Rincian Sampel	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Tabel Durbin Watson.....	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	56
Tabel 4.9 Hasil Uji R.....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji F	59
Tabel 4.11 Hasil Uji t	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Data Sampel Penelitian
- Lampiran B Hasil Statistik Deskriptif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara penawaran dan permintaan atas instrumen keuangan jangka panjang. Keberadaan pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian besar didalam suatu bisnis. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi atau menjadi investor (Nurriqli dan Sofiyan, 2018). Salah satu investasi yang dilakukan oleh investor dalam pasar modal yaitu investasi saham. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh. Setiap investor melakukan investasi pada perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih dari harga jual dan harga beli saham dan dividen yang berupa laba atau keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada investor (Maulana, 2018).

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut Jogiyanto (2016), Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pasar satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor jika investor membeli saham.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian karena sektor pertambangan merupakan perusahaan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia karena sektor pertambangan merupakan salah satu dari 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya alam yang berpotensi sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) Sektor pertambangan di Indonesia menduduki peringkat enam besar dunia dalam hal kepemilikan bahan-bahan tambang (www.asosiasipertambanganindonesia.com, 8 Maret 2019).

Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula. Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat resiko yang tinggi pula. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas. (Tyaramitha, 2017).

Penurunan saham beberapa tahun terakhir ini, banyak mengalami penurunan yang disebabkan oleh pelemahan kondisi ekonomi dan pelemahan harga komoditas di antara lain berdasarkan data dari PwC yaitu "*Jock O'Callaghan, Global Mining leader di PwC*" mengatakan tak diragukan lagi, tahun lalu (2015) merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. "Kami juga melihat bagaimana pemegang saham bersikeras untuk berfokus

pada jangka pendek, yang berdampak pada ketersediaan modal untuk diinvestasikan dan mengakibatkan terbatasnya opsi untuk pertumbuhan,” tandas Jock O’Callaghan. Meski demikian menurut Jock industri ini adalah industri yang tangguh, meskipun perusahaan pertambangan kini sedang mengalami penurunan namun jelas mereka masih bertahan. Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia (www.pwc.com)

Selain fenomena diatas masih banyak fenomena lainnya dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Fenomena yang selanjutnya adalah fenomena yang terjadi pada tahun 2015 yaitu PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada 5 Januari berada di level Rp 11.800 per lembar saham dan pada 21 Desember sudah di posisi Rp 4.600 per lembar saham, dengan demikian saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 per saham. Penurunan tersebut terjadi karena belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi (www.tribunnews.com).

Fenomena yang ketiga terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Aneka Tambang Persero Tbk dimana indeks saham tersungkur lemah sepanjang pekan ini kalau dibandingkan dengan pekan lalu, seiring dengan melemahnya harga batu bara rata-rata sebesar 8,45 persen menjadi 1.318,677 dari sebelumnya 1.440,490. (www.cnnindonesia.com).

Fenomena selanjutnya yaitu pada tahun 2017 dimana harga saham tambang milik pemerintah mengalami penurunan lebih dari 10 persen. Saham ANTM pada 17

November ditutup Rp 660 per lembar turun 26,26 persen dari Rp 895 lembar posisi 30 Desember 2016. Ini merupakan penurunan terbesar dibanding dua saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya. Kinerja yang buruk membuat saham ANTAM turun lebih dari seperempat posisi akhir tahun lalu. Demikian pula saham TINS periode 30 Desember-17 November 2017 juga turun 18,14 persen menjadi Rp 880 per lembar dan saham PTBA juga terkoreksi 10,4 persen menjadi Rp 11.200 per lembar. Kekhawatiran investor terhadap prospek emiten BUMN konstruksi yang akan mengalami kesulitan belanja modal untuk ekspansi berimbas terhadap saham BUMN Tambang. Alhasil, indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia terus naik dan mencetak level tertinggi baru hingga menembus level 6.000, harga tiga saham tambang BUMN justru turun (www.bareksa.com).

Pengambilan keputusan investasi didasari atas analisis informasi yang tersedia di pasar modal. Harga saham akan terus berfluktuasi karena dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan sehingga investor perlu informasi yang tepat dan akurat sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Pelaku pasar membutuhkan suatu metode, informasi yang memadai, dan instrumen pengelolaan risiko yang responsif dan relevan untuk mengelola risiko pasar secara cepat dan terukur. Analisis fundamental adalah cara yang paling efektif untuk mengetahui ke arah mana harga akan bergerak. Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, dimana bertujuan untuk menganalisa atau memproyeksikan nilai dari suatu saham yang nantinya hasil dari analisisnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental juga melihat segala permasalahan dari sudut pandang yang luas, yaitu dari analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan (Zulkarnaen, 2017).

Didalam analisis fundamental perusahaan terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja atau kondisi keuangan suatu perusahaan seperti rasio pengembalian atas ekuitas *Return On Equity* (ROE), margin laba *Net Profit Margin* (NPM), dan data-data keuangan lain seperti laba per lembar saham

Earning Per Share (EPS) *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kemudian analisis fundamental ekonomi makro yaitu kondisi ekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kinerja atau kondisi keuangan suatu perusahaan seperti tingkat inflasi (Zulkarnaen, 2017).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return on Equity (ROE)* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri (Indira dan Dwiastutiningsih 2014). Hasil penelitian terdahulu Harahap (2013) *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian dari Indriana (2013) *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya (Weston dan Copeland, 1998 dalam Indira dan Dwiastutiningsih 2014). Laba Bersih dibagi Total Penjualan. Penelitian terdahulu menunjukkan, Indira dan Dwiastutiningsih (2014) dan Idriana (2013) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut penelitian Zulkarnaen (2017) *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Earnings per Share (EPS) Menurut Harahap (2016) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *Earnings per Share (EPS)*. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan (Nurriqli dan Sofyan, 2018), (Indira dan Dwiastutiningsih, 2014) dan Indriana (2013) *Earnings per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian Maulana (2018) EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian

dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. (Samsuar dan Akramunnas (2017). penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachman dan Sutrisno (2013), Samsuar dan Akramunnas (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2017) dan Indriana (2013) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Masalah tingkat inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Tingkat inflasi merupakan indikator ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan rata-rata harga barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian (Samuelson dan Nordhaus, 2003 dalam Zulkarnaen, 2017). Hasil penelitian terdahulu dari Zulkarnaen (2017) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan hasil penelitian dari Hamizar (2016) menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Indira dan Dwiastutiningsih (2014), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perbedaan sampel, pada penelitian Indira dan Dwiastutiningsih (2014) sampel yang digunakan adalah PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2004-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2015-2017. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adanya penambahan variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dari penelitian Samsuar dan Akramunnas (2017) dan Tingkat inflasi dari penelitian Zulkarnaen (2017). Penambahan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang terhadap modal yang dimiliki. Penambahan variabel tingkat inflasi karena tingkat inflasi merupakan

indikator ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan rata-rata harga barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adanya *research gap* yang terjadi pada peneitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian kembali tentang **“Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015- 2017)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) , *Debt to Equity Ratio* (DER), Tingkat inflasi dan harga saham.

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan sektor pertambangan yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

1.2.4 Ruang Lingkup Waktu

Periode penelitian yang diamati selama 3 tahun yaitu tahun 2015-2017

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham?

2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Bagi perusahaan

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk mendapatkan informasi yang digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan keuangan.

1.5.2 Bagi investor

Memberikan masukan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan, terutama perusahaan di sektor pertambangan.

1.5.3 Bagi masyarakat umum/akademis

Memberikan informasi bermanfaat, serta dapat menambah pengetahuan dan bukti empiris terkait faktor-faktor fundamental terhadap harga saham. Penelitian juga dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor fundamental dan harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan harga saham, *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Return Rasio* (DER) dan tingkat inflasi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan tentang simpulan, keterbatasan penelitian yang dilakukan serta memberikan implikasi penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS Versi 20.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Signal* (*Signalling Theory*)

Teori *signal* menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori *signal* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal-signal* kepada pengguna laporan keuangan. *Signal* ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signal* dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Rachman dan Sutrisno, 2017). Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan harga saham.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga *return* saham mengalami peningkatan (Rachman dan Sutrisno, 2017).

Hubungan *signaling theory* dengan faktor fundamental dan harga saham adalah faktor fundamental menjadi sinyal bagi investor karena fundamental perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan. Perubahan fundamental perusahaan dapat mengakibatkan perubahan reaksi investor dalam mengambil keputusan

investasinya. Oleh karena itu perubahan fundamental perusahaan yang positif dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan dan perubahan fundamental perusahaan yang negatif dapat memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan.

2.2 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Sari, dkk, 2013).

Menurut Fahmi (2012) dalam Sari, dkk (2013), saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Atau saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan selembar kertas yang memerikan bukti tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan yang nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Kedua jenis saham ini memiliki arti dan peraturan masing-masing. Menurut Jogiyanto (2016), saham dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Saham *Preferen*

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman,

saham *preferen* juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Dibandingkan dengan saham biasa, saham *preferen* memiliki beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham *preferen* dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

a. Hak Kontrol

yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan;

b. Hak Menerima

Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.

c. Hak *Preemptive*

yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari penurunan nilai.

3. Saham Treasuri

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali

2.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham

dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akango *public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal (Sari, dkk (2013).

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham yaitu “harga yang ditentukan secara lelang kontinu. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan di pasar modal, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran di pasar modal, maka harga saham cenderung akan turun. Analisis terhadap harga saham penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham yaitu analisis fundamental (Suharno, 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

2.3.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2008) adalah sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa efek Indonesia. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar. Jadi, harga pasar adalah harga yang terjadi setelah saham dicatat dibursa efek Indonesia, harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lainnya.

d. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga

pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa efek Indonesia. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Dalam penelitian ini harga saham menggunakan harga penutupan pada akhir tahun.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director and nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan *merger* investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. .Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *vicscal earning pershare* (EPS), *dividen per share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.4 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir dalam Maulana (2018) Analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan. Sedangkan menurut Darmadji dalam maulana (2018) “analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”. Dengan demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan dengan:

- a) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan.
- b) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah : pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industry (Suryani,2016).

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka

waktu tertentu. Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan operasinya selama beberapa periode yang lalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti pemilik perusahaan, kreditur, investor, lembaga pemerintah dan masyarakat umum lainnya (Prasetyo, 2012).

2.4.1.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan oleh manajemen operasi yang dikuasainya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir kegiatan akuntansi secara periodik dan disusun berdasarkan data keuangan yang relevan. Meskipun demikian, agar laporan keuangan dapat dipahami oleh berbagai pihak maka diperlukan analisis laporan keuangan. Dari hasil analisis laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan secara umum. Menurut Kasmir dalam (Rouf, 2013) menjelaskan beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai perusahaan dalam beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk menilai kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan hasil yang telah dicapai.

2.4.1.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui kondisi kinerja perusahaan, apakah dalam kondisi baik atau buruk. Dalam Harahap (2016) menyebutkan beberapa teknik analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Metode komparatif

Metode ini digunakan untuk memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan laporan keuangan secara horizontal yaitu membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun, perbandingan vertikal dengan membandingkan unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan satu periode, perbandingan dengan perusahaan yang terbaik, perbandingan dengan angka-angka industry yang berlaku (*Industrial Norm*) dan perbandingan dengan *budget* (anggaran perusahaan).

2. *Trend Analysis*

Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan *trend*-nya. *Trend analysis* ini biasanya dibuat melalui grafik.

3. *Common Size Financial Statement* (Laporan bentuk awam). Metode ini merupakan metode analisis yang menjadikan laporan keuangan dalam bentuk presentasi. Presentasi itu biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting, misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4. Metode *Index Time Series*.

Metode ini dihitung dengan indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100.

5. Rasio Laporan Keuangan

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.

6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dua periode dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya, dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya.

2.5 Faktor-Faktor Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk memperkirakan nilai atau harga saham di masa mendatang melalui pendekatan terhadap faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi perusahaan secara menyeluruh, mulai dari pengaruh makro ekonomi, situasi industri hingga analisis terhadap perusahaan. Secara umum, analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan (Nurriqli dan Sofyan, 2018).

Dalam (Rafika, 2016) menyatakan : “Suatu kenyataan yang bersifat fakta yang mendukung kekuatan analisis faktor fundamental ialah diharuskannya perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk memberitahukan perkiraan harga saham setiap triwulan dan laporan keuangan perusahaan dengan memanfaatkan faktor fundamental”.

Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor fundamental perusahaan mencerminkan kinerja suatu emiten, tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya di mana hal tersebut dapat terlihat dari laporan keuangan suatu

perusahaan yang diterbitkan atau dipublikasikan setiap per triwulan, per kuartal, per semester dan per tahun atauakhir periode (Nurriqli dan Sofyan, 2018).

Analisis fundamental dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatanyaitu *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* yaitu suatu caramenemukan saham yang memberikan prospek yang baik di masa depan dengan meneliti satu persatu saham dari laporan keuangannya. Sedangkan pendekatan *top-down* yaitu dengan menganalisis dari sektor makro ekonomi kemudian menganalisis sektor-sektor yang cermelang dimasa yang akan datang dengan asumsi makro ekonomi tersebut. Setelah ditemukan sektor yang memiliki potensi tersebut lalu didapatkan emiten yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggidari sektor yang lainnya.Setiap teori atau pendekatan memiliki kelemahan.Kelemahan yang ada pada *top-down* adalah adanya kemungkinan saham emiten yang berada di sektor lain yang memiliki imbal hasil yang sama dengan risiko mungkin yang lebih rendah sedangkan *bottom-up* dapat menutupi kekurangan dari *top-down* tersebut. Namun *bottom-up* memiliki kekurangan yaitu dari segi waktu dimana kerja yang dilakukan cenderung memerlukan waktu yang lama karena menganalisis satu persatu perusahaan yang ada (Zulkarnaen, 2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fundamental adalah analisis yang dilakukan untuk melihat kinerja suatu perusahaan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya di mana hal tersebut dapat terlihat dari faktor eksternal dan internal suatu perusahaan.

2.5.1 Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham

Pengambilan keputusan investasi didasari atas analisis informasi yang tersedia di pasar modal. Harga saham akan terus berfluktuasi karena dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan sehingga investor perlu informasi yang tepat dan akurat sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Faktor internal perusahaan adalah faktor yang ada didalam perusahaan yang mampu mempengaruhi harga saham dapat diukur menggunakan rasio keuangan

sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan antara lain yaitu tingkat inflasi yang tinggi (Zulkarnaen, 2017).

Dalam Zulkarnaen (2017) Pelaku pasar membutuhkan suatu metode, informasi yang memadai, dan instrumen pengelolaan risiko yang responsif dan relevan untuk mengelola risiko pasar secara cepat dan terukur. Analisis fundamental adalah cara yang paling efektif untuk mengetahui ke arah mana harga akan bergerak. Analisis fundamental juga melihat segala permasalahan dari sudut pandang yang luas, antara lain yaitu dari analisis perusahaan dan analisis ekonomi.

2.5.1.1 Faktor Fundamental Perusahaan

Dalam Zulkarnaen (2017) Faktor fundamental perusahaan disebut dengan kinerja perusahaan, baik kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. Kinerja keuangan biasa diwujudkan dengan rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari hasil analisis laporan keuangan yang diekspos kepada publik setiap tiga bulan. Kinerja keuangan perusahaan yang diwujudkan dalam rasio-rasio keuangan. Beberapa data atau indikator rasio keuangan yang umum digunakan adalah pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*net profit margin*), dan data-data keuangan lain seperti laba per lembar saham (*earning per share*) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa mendatang. Faktor-faktor fundamental perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.5.1.1.1 Return On Equity (ROE)

Menurut Harahap (2016) dalam bukunya *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka semakin bagus. Kemudian menurut Menurut Brigham dan Houston (2010) tingkat pengembalian ekuitas biasa adalah

mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Cara menghitung *return on equity (ROE)* adalah dengan membandingkan laba bersih dengan ekuitas biasa.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas (modal sendiri) yang ada. Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin baik. Bagi para pemegang saham semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk pemegang saham. (Nurriqli dan Sofiyani, 2018).

Menurut Ratih, dkk (2013) *Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Angka modal sendiri juga sebaiknya digunakan angka rata – rata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur tingkat profitabilitas atau tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari laba bersih dibagi dengan modal semakin besar rasio ini semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk pemegang saham.

2.5.1.1.2 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Harahap (2016), *Net Profit Margin (NPM)* adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Menurut kasmis (2010) dalam Sari (2013) *Net*

Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio *profit margin* adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

dalam Nurriqli dan sofyan (2018) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima serta besar biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan setiap rupiah hasil penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan akan mempengaruhi penjualan saham perusahaan emiten dalam Bursa Efek Indonesia. *Net Profit Margin* dihitung dari laba bersih sesudah pajak terhadap penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh dari penjualan atau pendapatan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi akan mempengaruhi penjualan saham perusahaan emiten dalam Bursa Efek Indonesia.

2.5.1.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu (Harahap, 2016). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning Per Share* (EPS) sama dengan deviden saham umum dibagi jumlah lembar saham umum (Novasari, 2013). Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per lembar saham. Jika laba per lembar saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik,

sementara jika laba per lembar saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per lembar saham negatif berarti tidak baik (Nurriqli dan Sofyan, 2018).

Sedangkan dalam Isa (2015) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan laba per bersih dibagi jumlah saham beredar. Menurut Tandelilin (2012) dalam Novasari (2013), meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. *Earning Per Share* dikenal sebagai laba per lembar saham, Pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh Halim (2013) dalam Novasari (2013), EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia tanamkan. Dalam pengertian *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Cara menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham beredar (Sari, dkk, 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan atau laba yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya yang dihitung dengan cara laba bersih dibagi jumlah per lembar saham yang beredar, semakin tinggi rasio ini semakin baik.

2.5.1.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kelompok dalam rasio *Leverage*. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Chatelia,2016).

Menurut Horne dan Wachoviz dalam Maulana (2018) “*Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity*”. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang.*Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula.Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor.Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi.

Menurut Hanafi dan Kurnianto (2013) dalam Suharno (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.

Menurut Harahap (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utangkepada pihak luar.Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Rasio ini juga disebut rasio leverage untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik berarti perusahaan mampu mengelola utangnya untuk kegiatan oprasional perusahaan sehingga akan mendapatkan laba yang tinggi dan mampu menutupi hutang kepada pihak luar.

2.5.1.2 Faktor Fundamental Ekonomi Makro

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang sangat rentan terhadap kondisi ekonomi mikro perusahaan maupun keadaan ekonomi makro negara. Pengaruh mikro tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika, melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan ekonomi makro itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa bulan atau tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2016 dalam Kennedy dan Hayrani 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah tingkat inflasi.

2.5.1.2.1 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ketika inflasi stabil, sehingga volume perdagangan di pasar modal akan meningkat dan akan diikuti oleh penguatan indeks harga saham yang menjadi tolak ukur kinerja pasar modal (Kennedy dan Hayrani, 2018).

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-

negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan rata-rata harga barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian (Samuelson dan Nordhaus 2003 dalam Zulkarnaen, 2017). Inflasi sebagai salah satu variabel makroekonomi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi yang terkontrol dapat mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, sehingga inflasi yang rendah dan stabil telah menjadi tujuan setiap negara. Inflasi yang terlalu tinggi dapat memicu krisis perekonomian pada suatu negara karena terjadinya depresiasi mata uang dan peningkatan biaya hidup pada negara tersebut (Pradhypta, 2018). Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong terjadinya resesi. Peningkatan inflasi akan mendorong pemerintah mengubah kebijakan suku bunga bank sebagai penyeimbangannya. Dalam Tujuannya adalah mengurangi jumlah uang beredar sehingga laju perekonomian yang berlebih dapat terkontrol dan inflasi lebih terkendali. Peningkatan inflasi relatif menjadi sinyal negatif bagi investor di pasar modal (Tandelilin 2010 dalam Zulkarnaen, 2017), sedangkan menurut Samsul (2006) dalam Zulkarnaen (2017) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative bergantung pada derajat inflasi.

1. Jenis Inflasi

a). Inflasi Berdasarkan Tingkat Kelajuan

Berdasarkan kepada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi ini dapat dibedakan kepada tiga golongan, Sukirno, (2011) yaitu:

1. Inflasi merayap

Yaitu proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya. Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen setahun.

2. Inflasi sederhana

Yaitu inflasi yang digolongkan dengan tingkat 5 hingga 10 persen. Di negara-negara berkembang adakalanya tingkat inflasi tidak mudah dikendalikan. Negara tersebut tidak menghadapi masalah hiperinflasi,

akan tetapi juga tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah.

3. Hiperinflasi

Yaitu proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Pada tahun 1965, tingkat inflasi di Indonesia 500 persen dan pada tahun 1966 telah mencapai 650 persen. Ini berarti tingkat harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5 kali lipat pada tahun 1966.

2. 6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang relevan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu diringkas pada tabel berikut :

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1.	Debbi Dwi Indriana (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dalam Sektor <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012	Independen (X): Struktur Aset, <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen (Y): Harga Saham	Struktur Aset, <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per</i>

				<i>Share (EPS)</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno (2013)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Independen: <i>Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratios (PER), Quick Assets to Inventory (QAI), Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turn Over (TATO), dan Return On Investment (ROI)</i> Dependen: Harga Saham	<i>Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratios (PER), Quick Assets to Inventory (QAI), Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turn Over (TATO), dan Return On Investment (ROI)</i> , memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3.	Christera Kuswahyu	Pengaruh Faktor-Faktor	Independen (X): <i>Return on equity</i>	Secara parsial faktor-faktor

	Indira dan Rini Dwiastutinin (2014)	Fundamental Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk Tahun 2004-2013	(ROE), <i>Net profit margin</i>), dan <i>Earning Per Share</i>) Dependen (Y): Harga saham	fundamental berupa <i>profit margin</i> dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk, hanya <i>Earning Per Share</i> yang berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Secara simultan, faktor-faktor fundamental berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.
4.	Erik Mahfud Fathoni (2014)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah Sektor <i>Costumer Goods</i> Di Bursa Efek Indonesia Priode 2011-2013	Independen (X) <i>Book Value Per Share</i> (BVPS), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price To Book Value</i> (PBV) Dependen (Y): Harga saham	<i>Book Value Per Share</i> (BVPS), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price To Book Value</i> (PBV) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham syariah
5.	Aisyah Husna Zulkarnaen	Pengaruh Faktor-Faktor	Independen: Tingkat Inflasi, Bank	Menunjukkan adanya pengaruh

	(2017)	Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti <i>Real Estate</i> Di BEI	Indonesia Rate, PDB, ROA, DER, NPM, dan TATO, teknikal (harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham) Dependen: Harga Saham	signifikan secara simultan dari variabel independen yaitu faktor-faktor fundamental (tingkat inflasi, BI rate, PDB, ROA, DER, NPM, dan TATO) dan teknikal (harga saham masa lalu dan volume perdagangan saham) terhadap harga saham.
6.	Tenriola Samsuar Dan Akramunnas (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>return on assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>current ratio</i> IHSG,dan volume perdagangan Dependen: Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , IHSG,dan volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7.	Ardelia RezekiHarso	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan	Independen: Inflasi, suku bunga,	Hasil dari penelitian

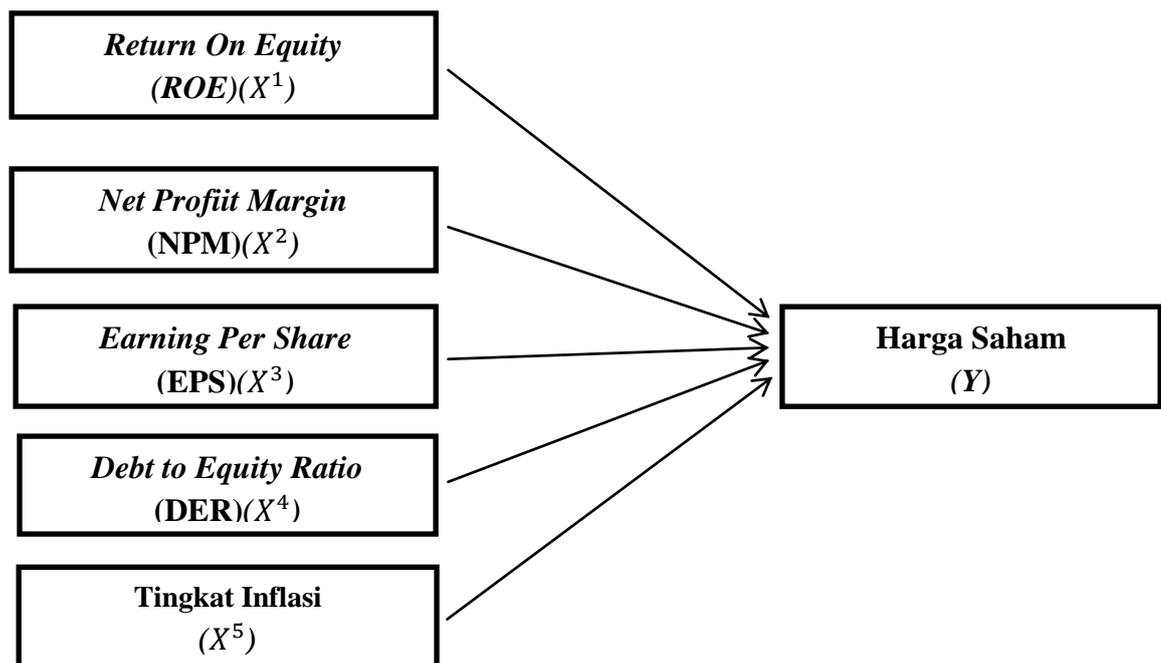
	no dan Saparila Worokinasih (2018)	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017)	dan nilai tukar rupiah. Dependen: Harga Saham	menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sedangkan variabel suku Bungan, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG)
8.	Arifia Nurriqli Dan Sany Sofyan (2018)	Pengaruh Faktor- Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on</i> <i>Equity (ROE), Net</i> <i>Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning per</i> <i>Share (EPS)</i> , dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Dependen: Harga saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>DER, ROE,</i> <i>NPM, EPS, PBV</i> berpengaruh pada harga saham

2.7 Kerangka Pemikiran

Model kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel yang diuji dalam penelitian. Kerangka penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang dibahas, terkait dengan hubungan antara *Return*

Return On Equity (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Adapun gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut .

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.1 diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Tingkat Inflasi. Sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber lain untuk kepentingan pemilik. ROE merupakan rasio antara modal pemilik dengan laba bersih, dilihat dari substansinya apa bila

modal pemilik meningkat tentu secara otomatis membuat peningkatan retribusi (Rachman dan Sutrisno (2013)). Bagi para pemegang saham semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk pemegang saham (Nurriqli dan Sofyan, 2018). Dengan meningkatnya return atau pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *capital gain (actual return)* dari saham tersebut juga meningkat (Rachman dan Sutrisno (2013)).

Return On Equity merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin besar *Return On Equity* maka kinerja suatu perusahaan akan semakin baik pula (Sutrisno, 2013). Menurut Harahap (2016) dalam bukunya *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka semakin bagus. Penelitian terdahulu Rachman dan Sutrisno (2013), Harahap (2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. Dari penjelasan di atas diajukan hipotesis sebagai berikut:
H1: *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.8.2 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. (Indira dan Dwiastutiningih 2014). *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas total penjualan bersih yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih atas penjualan bersihnya semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *capital gain (actual return)* dari saham tersebut juga meningkat (Rachman dan Sutrisno (2013)). Hasil penelitian terdahulu dari Rachman dan Sutrisno (2013), dan Zulkarnaen (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham. Dari penjelasan diatas diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.8.3 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator secara ringkas yang menyajikan kinerja perusahaan yang dilihat dari laba. pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba keuntungan yang diperoleh investor per lembar sahamnya. Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share (EPS)*, karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Ang (1997) dalam Rachman dan Sutrisno (2013), *Earning Per Share (EPS)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Rachman dan Sutrisno (2013), EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan Rachman dan Sutrisno (2013),

Indira dan Dwiastutiningsi (2014), dan Harahap (2013) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Dari penjelasan diatas diajukan hipotesis:

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.8.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Bagi investor, semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2007 dalam Samsuar dan Akramunar, 2017). Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan. Namun sebaliknya jika DER semakin rendah maka semakin rendah pula resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dan akan direspon positif oleh pasar, sehingga akan meningkatkan permintaan akan saham. Dengan banyaknya permintaan akan saham maka akan meningkatkan harga saham.

Menurut Hamizar (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan kemampuan suatu entitas bisnis dalam membelanjai perusahaannya melalui tingkat utang. Secara konseptual dinyatakan bahwa semakin meningkatnya utang akan meningkat pula resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan, yaitu meliputi resiko membayar bunga, resiko membayar utang dan resiko menutup utang. Oleh karena itu semakin meningkatnya *Debt to Equity Ratio* akan direspon negative oleh pasar, sehingga dapat menurunkan deman atas sekuriti dipasar modal. Dengan semakin menurunnya permintaan akan saham, maka dapat menurunkan pula harga saham. Dari hasil penelitian terdahulu Samsuar dan Akramunar, (2017), Widi dan Hanggara (2013), Rachman dan Sutrisno (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Dari penjelasan diatas diajukan hipotesis:

H4: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.8.5 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi. Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ketika inflasi stabil, sehingga volume perdagangan di pasar modal akan meningkat dan akan diikuti oleh penguatan indeks harga saham yang menjadi tolak ukur kinerja pasar modal (Kennedy dan Hayrani, 2018)

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan rata-rata harga barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian (Samuelson dan Nordhaus 2003 dalam Zulkarnaen, 2017). Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong terjadinya resesi. Peningkatan inflasi akan mendorong pemerintah mengubah kebijakan suku bunga bank sebagai penyeimbangannya. Dalam tujuannya adalah mengurangi jumlah uang beredar sehingga laju perekonomian yang berlebih dapat terkontrol dan inflasi lebih terkendali. Peningkatan inflasi relatif menjadi sinyal negatif bagi investor di pasar modal (Tandelilin 2010 dalam Zulkarnaen, 2017), sedangkan menurut Samsul (2006) dalam Zulkarnaen (2017) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative bergantung pada derajat inflasi. Dari hasil penelitian Zulkarnaen (2017), Pradhya (2018), dan Endang, dkk (2017) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Dari penjelasan diatas diajukan hipotesis:

H5: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut dapat diperoleh dari lembaga atau keterangan serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis. Dalam Penelitian ini data yang digunakan yaitu data dokumenter berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Data diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu melalui website *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, *Yahoo Finance* dan Bank Indonesia (BI). Sumber data yang digunakan berasal dari website resmi yang telah disetujui oleh semua pihak yang berkepentingan dalam penerbitnya www.idx.co.id. Selain itu, laporan keuangan yang di olah sebagai sumber data telah di audit oleh akuntan publik.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan metode dokumentasi. Studi pustaka adalah yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku-buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikajai untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan. Metode dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan penulis dengan cara mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen seperti buku, jurnal referensi, peraturan-peraturan serta laporan keuangan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode ini digunakan untuk memperoleh data Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan. Data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan data laporan keuangan untuk tahun 2015-2017.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Perusahaan listing selama periode penelitian 2015-2017.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2015-2017.
4. Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel tidak bebas yang digunakan yaitu:

1. Variabel Bebas/Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017), variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) , *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Tingkat Inflasi.

2. Variabel Tidak Bebas/Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017), variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Return On Equity* (ROE) (X^1)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus. *Return On Equity* (ROE) (Harahap, 2016). Dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Modal}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM) (X^2)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan

dalam mendapatkan laba yang cukup (Kasmir, 2015). Dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Earning Per Share* (EPS) (X^3)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham Maulana (2018). *Earning Per Share* dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER) (X^4)

Menurut Harahap (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

5. Tingkat Inflasi (X^5)

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang dihitung secara tahunan. Data inflasi diperoleh dari bank Indonesia yang diukur menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) melalui website www.bi.go.id (Endang, dkk, 2016)

6. Harga Saham (Y)

Menurut Prasetyo, (2012) harga saham adalah harga suatu saham yang diperdagangkan di bursa. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa. Maka dalam penelitian ini harga saham diperoleh dari harga penutupan (*Closing Price*) pada akhir tahun.

3.5 Metode Analisa Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Berganda yang digunakan untuk menentukan pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham (Ghozali,2013).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menjadi patokan analisis lebih lanjut tentang nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi (Ghozali,2013).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik Yang Digunakan Adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas Dan Uji Autokorelasi. Keempat Asumsi Klasik Yang Dianalisa Dilakukan Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 20 (Ghozali,2013).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorof Smirnov*. Menurut Ghozali (2013), dasar pengambilan keputusan diambil adalah :

- (1) Jika hasil *One Sample Kolmogorof Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) (2) Jika hasil *One Sample Kolmogorof Smirnov* dibawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2013).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Maka uji jenis ini digunakan untuk penelitian dengan variabel independen dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Satu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika: Tingkat kolerasi $> 95\%$, Nilai toleransi $< 0,10$, dan Nilai VIF > 10 (Ghozali,2013).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Auto Korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya auto korelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)* yaitu dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* hitung (d) dengan nilai *Durbin Watson* Tabel yaitu batas lebih tinggi atau du dan batas lebih rendah atau $d1$. Pengambilan keputusan ada tidaknya auto korelasi sebagai berikut (Ghozali, 2013): Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$ maka koefisien auto korelasi sama dengan 0 berarti tidak ada auto korelasi. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* ($d1$), maka koefisien auto korelasi lebih dari pada 0, berarti ada auto korelasi positif. Bila nilai DW lebih dari pada $(4- d1)$, maka koefisien auto korelasi lebih kecil dari pada 0,berarti ada auto korelasi negatif. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du)

dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (dl), maka hasilnya belum dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas adalah alat untuk menguji keseragaman perpevarian varians residu tersebut. Dalam hal perpevarian varians residu seragam atau tetap homoskedastisitas, sedangkan perpevarian varians residu yang seragam dinamakan heteroskedastisitas. Dengan demikian regresi linier yang baik adalah regresi yang varians residunya homoskedastisitas. Banyak pendekatan yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu: menggunakan metode grafik, metode ini lazim digunakan meskipun menimbulkan bias, hal ini karena subjektivitas sangat tinggi sehingga pengamatan antara satu dengan yang lainnya bisa menimbulkan perbedaan persepsi. Menggunakan uji statistik sehingga diharapkan dapat menghilangkan unsur bias akibat subjektivitas, statistik yang sering digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu koefisien korelasi *Spearman*, Uji *Glejser*, uji *Park* dan uji *white*. Dalam penelitian ini pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot* dan uji *Glejser*.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_t$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat, harga saham

a = Konstantan, yaitu nilai Y ketika semua variabel bebas = 0

b = Koefisien, yaitu perubahan nilai tiap variabel bebas. Jika koefisien positif maka akan meningkatkan nilai variabel bebas dan jika koefisien negatif maka akan menurunkan nilai variabel bebas

X = Variabel bebas

$e_t = \text{Error term}$

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang semakin kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.3 Uji T (T – Test)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria dan prosedur penyampelan yang telah ditentukan..

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	45
2	Perusahaan delisting selama periode penelitian 2015-2017	(2)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2015-2017.	(2)
Total Perusahaan		41
Total sampel yang diambil (41x3)		123

Sumber: BEI (www.idx.co.id) data diolah, 2019

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sebanyak 45 perusahaan. Perusahaan yang delisting sebanyak 2 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2017 berjumlah 2 perusahaan, jumlah perusahaan dalam penelitian sebanyak 41 perusahaan dikalikan tiga periode penelitian menjadi 123 sampel namun jika diolah menggunakan SPSS versi 20 dalam uji T

(T-Test) lebih besar dari tingkat kepercayaan dalam uji t yaitu $< 0,05$ artinya data tidak layak sehingga perlu dilakukan *outlier* dengan sampel yang dieliminasi karena merupakan *outlier* berjumlah 4, *outlier* dilakukan karena nilai data yang jauh atau beda dengan sebagian besar nilai yang lain dalam kelompoknya, sehingga jumlah obeservasi akhir yang dilakukan adalah 119 sampel dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan pertambangan dari tahun 2015-2017. Variabel dalam penelitian ini terdiri *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Return Rasio* (DER) tingkat inflasi dan harga saham . Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata) yang diolah menggunakan computer program SPSS V20. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan pertambangan selama periode 2015 sampai dengan tahun 2017 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Equity	123	-6.16	2.18	-.0177	.66545
Net Profit Margin	123	-74.95	13.98	-1.6589	9.55008
Earning Per Share	123	-19.23	53.61	.4049	7.18496
Debt To Equity Ratio	123	-15.82	24.30	1.0246	3.89703
Tingkat Inflasi	123	.03	.04	.0333	.00242
Harga Saham	123	50.00	20700.00	1472.8608	3131.67278
Valid N (listwise)	123				

Data sekunder diolah dengan SPSS V20,2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

- Nilai minimum pada variabel *Return On Equity* diketahui -6,16 dan nilai maksimum 2,18. Nilai rata-rata sebesar -0.0177 dengan standar deviasi sebesar 6,66545.
- Nilai minimum pada variabel *Net Profit Margin* diketahui -74,95 dan nilai maksimum 13,98. Nilai rata-rata -1,6589 dengan standar deviasi sebesar 9,55008.
- Nilai minimum pada variabel *Earning Per Share* diketahui -19,23 dan nilai maksimum 53,61. Nilai rata-rata sebesar 0,4049 dengan standar deviasi sebesar 7,18496.
- Nilai minimum pada variabel *Debt To Equity Ratio* diketahui -15,82 dan nilai maksimum 24,30. Nilai rata-rata sebesar 1,0246 dengan standar deviasi sebesar 3,89703.
- Nilai minimum pada variabel tingkat inflasi diketahui 0,03 dan nilai maksimum 0,04. Nilai rata-rata sebesar 0,333 dengan standar deviasi sebesar 0,00242.
- Nilai minimum pada variabel Harga saham diketahui 50,00 dan nilai maksimum 20700,00. Nilai rata-rata sebesar 1472,8608 dengan standar deviasi sebesar 3131,67278.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini (Ghozali,2013):

4.2.2.1 Uji normalitas data

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel *dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2013).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.43365064
	Absolute	.051
Most Extreme Differences	Positive	.051
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.557
Asymp. Sig. (2-tailed)		.916

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang telah dipaparkan dalam tabel diatas hasil pengujian normalitas variabel harga saham dengan *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,557 dengan signifikansi sebesar 0,916 diatas 0,05. Dari hasil tersebut dilihat bahwa tingkat signifikan untuk variabel harga saham pada uji *kormogorov-smirnov* diperoleh $0,916 > 0,05$ sehingga sampel berdistribusi normal .

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Sebagai acuannya disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	6.307	1.892		3.333	.001		
1 Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001	.912	1.096
Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093	.919	1.088
Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154	.910	1.099
Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181	.945	1.059
Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857	.975	1.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS V20, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance* lebih besar dari 0,10 yaitu 0,912, 0,919, 0,910, 0,945, dan 0,975. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10 yaitu 1,096, 1,088, 1,099, 1,059, dan 1,025. Tabel di atas dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam metode ini.(Ghozali,2013).

4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $dU < dw < 4 - dU$ (Ghozali, 2013). Hasil uji autokolerasi dijelaskan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.094	1.46503	2.044

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS V20, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson serentak yaitu sebesar 2,044, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% dan jumlah sampel 119, jumlah variabel bebas 5 (K=5 jadi nilai K-1=4). Maka pada table durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.6**Tabel Hasil Durbin – Watson (DW) Test Bond**

Keterangan	Hasil Angka	Sesuai/tidak Sesuai
$d < dL$	$2,044 > 1,6321$	Tidak Sesuai
$d > dL$	$1,999 > 1,6321$	Sesuai
$dL \leq d \leq du$	$1,6321 \leq 2,044 \leq 1,7709$	Tidak Sesuai
$d > 4 - dL$	$2,044 < 2,3679$	Tidak Sesuai
$d < 4 - du$	$2,044 < 1,6321$	Sesuai
$4 - du \leq d \leq 4 - dL$	$1,6321 \leq 2,044 \leq 2,3679$	Sesuai
$d < dL$	$2,044 > 1,6321$	Tidak Sesuai
$d > 4 - dL$	$2,044 < 2,3679$	Tidak Sesuai
$du < d < 4 - du$	$1,7709 < 2,044 < 2,3679$	Sesuai
$4 - du \leq d \leq 4 - dL$	$2,3679 \geq 2,044 \leq 2,3679$	Tidak Sesuai

Dari tabel diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $d > dL$ dimana $2,044 > 1,6321$ yang artinya bahwa tidak ada autokorelasi yang bersifat positif. Sedangkan hasil lainnya diabaikan karena nilai positif mendukung terhindarnya autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2013).

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.826	1.099		.751	.454
Return On Equity	.133	.255	.051	.523	.602
Net Profit Margin	.008	.012	.064	.654	.514
Earning Per Share	.002	.006	.031	.321	.749
Debt To Equity Ratio	.026	.027	.089	.932	.354
Tingkat Inflasi	9.288	32.856	.027	.283	.778

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS V20, 2019

Dari hasil hasil uji *glejse* yang terdapat pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa apabila nilai sig > 0,05 yaitu sebesar maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas karena sig > 0,05 yaitu sebesar 0,454, 0,602, 0,514, 0,749, 0,354 dan 0,778.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada table berikut.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.307	1.892		3.333	.001
	Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001
	Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093
	Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154
	Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181
	Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS V20, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di atas didapat kan hasil nilai *Coefficients* adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent (Ghozali,2013).

a. Terlihat bahwa konstanta a = 6,307 dan koefisien b1 = 1,542, b2 = 0,034, b3 = 0,014, b4 = 0,064 dan b5 = 10,199 sehingga persamaan regresi menjadi

$$Y = 6,307 + 1,542(X1) - 0,034(X2) + 0,014(X3) + 0,064(X4) + 10,199(X5) + e.$$

Keterangan :

a : konstanta

b1 : *Return On Equity*

b2 : *Net Profit Margin*

b3 : *Earning Per Share*

b4 : *Debt To Equity Ratio*

b5 : Tingkat Inflasi

E1 : *Standart Error*

1. Koefisien regresi untuk *Return On Equity* (X_1) = 1,542 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Return On Equity* maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 1,542.
2. Koefisien regresi untuk *Net Profit Margin* (X_2) = 0,034 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Net Profit Margin* maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 0,034.
3. Koefisien regresi untuk *Earning Per share* (X_3) = 0.014 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Earning Per share* maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 0.014.
4. Koefisien regresi untuk *Debt To Equity Ratio* (X_4) = 0,064 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Debt To Equity Ratio* maka akan menaikkan Harga Saham 0,064.
5. Koefisien regresi untuk Tingkat Inflasi (X_5) = 10,199 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Tingkat Inflasi maka akan menaikkan Harga Saham sebesar 10,199.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas (Ghozali, 2013). Dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4.9
Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.094	1.46503	2.044

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS V20, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.8 diperoleh angka R sebesar 0,380 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 38% yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan *varians* variabel terikat cukup tinggi. Adjusted R *square* (R²) diperoleh nilai sebesar 0,133 berarti 13,3% harga saham di pengaruhi oleh *Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per share, Debt To Equity Ratio* dan Tingkat Inflasi. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali,2013).

4.3.2 Hasil Uji F

Menurut Ghozali (2013), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai *p-value* > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel.

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.128	5	7.426	3.460	.006 ^b
	Residual	242.532	113	2.146		
	Total	279.660	118			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10 diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,006 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas dalam penelitian ini (*Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per share, Debt To Equity Ratio* dan *Tingkat Inflasi*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Uji T (T- Test)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai *p-value* > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.307	1.892		3.333	.001
Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001
Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093
Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154
Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181
Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 diketahui bahwa:

1. Nilai *p-value* variabel *Return On Equity* dalam penelitian ini sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Nilai *p-value* variabel *Net Profit Margin* dalam penelitian ini sebesar 0,093 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3. Nilai *p-value* variabel *Earning Per Share* dalam penelitian ini sebesar 0,154 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Nilai *p-value* variabel *Debt To Equity Ratio* dalam penelitian ini sebesar 0,181 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Nilai *p-value* variabel tingkat inflasi dalam penelitian ini sebesar 0,875 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 sampai 2017, diperoleh hasil yang menggambarkan terdapat pengaruh positif *Return On Equity* (ROE) sedangkan *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham.

4.4.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap harga Saham

Berdasarkan Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari modalnya sendiri perusahaan mampu memanfaatkan modal yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan juga mampu dalam menggunakan modal untuk menutupi utang-utang dari pihak luar (Harahap, 2016), sehingga perusahaan dapat memberikan pengembalian atau keuntungan bagi para pemegang saham. Bagi para pemegang saham semakin tinggi ROE akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk pemegang saham (Nurriqli dan Sofyan, 2018). Dengan meningkatnya return atau pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka *capital gain* (*actual return*) dari saham tersebut juga meningkat (Rachman dan Sutrisno (2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriana (2013) yang menyatakan dimana *Net Return On Equity*

(ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Indira dan Dwiastutiningsih (2014), yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

4.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan (Harahap, 2016). *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena, tinggi rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan laba atas penjualannya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan laba atas penjualannya untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik, sebaliknya jika perusahaan gagal dalam memanfaatkan laba atas penjualannya maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor (Tulung, dkk, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indira dan Dwiastutiningsih (2014), Idriana (2013) dan Tulung, dkk (2017) yang menyatakan dimana *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Zulkarnaen (2017) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maulana (2018) mengatakan disamping meluasnya penggunaan *Earnings Per Share* (EPS), rasio ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a. *Earnings Per Share* (EPS) dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, karena *Earnings Per Share* (EPS) tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) tersebut.
- b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai pembagi laba operasional. Jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan *Earnings Per Share* (EPS) yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian *Earnings Per Share* (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan.
- c. *Earnings Per Share* (EPS) dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham. Pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, *Earnings Per Share* (EPS) yang dihasilkan bisa tetap tinggi.

Dengan adanya keterbatasan ini, investor mungkin berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi bahan pertimbangannya sehingga ada kemungkinan investor tidak memasukkan *Earnings Per Share* (EPS) dalam pertimbangannya. Bila demikian, maka ada kemungkinan *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan berpengaruh terhadap keputusan investor sehingga besarnya *Earnings Per Share* (EPS) tidak akan mempengaruhi harga saham (Rusli *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Maulana (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nurriqli dan Sofyan, (2018), yang menemukan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.4.4 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan (Chatelia, 2016). Hasil penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan. Hal ini karena tinggi rendahnya DER bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik, sebaliknya jika perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor (Suharno, 2016). Dengan hasil penelitian ini investor harus lebih teliti dalam melihat DER pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan saham, karena tidak semua perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya, ada juga perusahaan yang berhasil dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut sehingga mampu membayar kewajibannya dengan baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zulkarnaen (2017) dan Indriana (2013) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian

Samsuar dan Akramunnas (2017) yang menemukan adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

4.4.5 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap harga saham karena kondisi inflasi pada periode penelitian relatif stabil sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sesuai dengan kerangka ITF bahwa sasaran kebijakan Bank Indonesia adalah inflasi. Bank Indonesia telah merancang target inflasi tahunan sedemikian rupa dengan tujuan agar inflasi aktual tetap berada pada sasaran kestabilan perekonomian. Menurut Putong (2013) inflasi pada periode penelitian ini berada dalam kategori inflasi ringan yakni dibawah 10%. Inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada posisi satu digit atau dibawah 10% yang artinya tergolong stabil dan terkendali. Inflasi yang rendah dan stabil tidak berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan karena tidak terjadi peningkatan biaya produksi. Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari saham pertambangan (Harsono dan Worokinasih, 2018). Secara teori tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Hal ini yang menyebabkan investor tidak memperhatikan tingkat inflasi yang stabil atau bergerak lamban untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hamizar (2016), Nainggolan (2017) dan (Harsono dan Worokinasih, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan Zulkarnaen (2017) yang menemukan adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan didapat 41 perusahaan pertambangan dengan periode pengamatan 3 tahun yaitu dari tahun 2015-2017 sehingga total sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 114 laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan *Return On Equity* (ROE), berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) , *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang menerbitkan harga saham berdasarkan rasio-rasio keuangan dan satu analisis ekonomi saja. Namun, ada banyak faktor lain yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan misalnya faktor-faktor non ekonomi seperti sumber daya perusahaan, faktor teknologi dan budaya yang ada dalam perusahaan. Kinerja Keuangan yang di proyeksikan dalam rasio-rasio keuangan pada penelitian ini sebatas memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dan faktor ekonomi.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain, seperti variabel-variabel baru yang diidentifikasi sebagai variabel pendeteksi praktiknya dan menambahkan analisis eksternal seperti analisis tehnikal.
2. Penelitian kedepan diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang praktik baik secara langsung ataupun tempat berlangsung dalam penelitian tersebut. Bagi perusahaan (emiten), perusahaan harus mempertimbangkan setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan.
3. Jumlah tahun pengamatan diperpanjang dengan harapan semakin banyak periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., Dan Joel. F. Houston.2010.”*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi II. Jakarta.Salemba Empat.
- Chatelia, 2016. Analisis Pengaruh *Roe, Der, Tato, Capex* Dan *Nccr* Terhadap Harga Saham. *Skripsi* Tidak Dipublikasi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Dwialesi, J.B Dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016.”*Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100*”. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi .Unud, Vol. 5, No.9.Bali.
- Endang.,S.,Budi Wahono Dan M. Agus Salim.2017. ”Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016”. *E – Jurnal*. Fakultas Ekonomi Unisma.
- Erna Indah Sari, E.I. , Ervita Safitri. Dan Rika Kharlina Ekawati.2013.” Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk”. *Skripsi* tidak dipublikasikan.Stie Mdp.
- Falah, M.F.2017. “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.*Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Fathoni, E. M.2014.” Pengaruh Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah Sektor *Consumer Goods* Di Bursa Efek Indonesia Priode 2011-2013. *Skripsi*.Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariance Dengan Program Spss*. Semarang:Bp.Fe Universitas Diponegoro.
- Hanggara, A., Dan Gita Maysandra Dewi.2013. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Perubahan Harga Saham (Penelitian Pada Saham Perusahaan Pertambangan Milik Pemerintah Yang Go Public Di Bei Tahun 2003 -2012). *Skripsi* tidak dipublikasikan.
- Hamizar. 2016. “*Analisis Faktor- Faktor Fundamental Dan Faktor Teknikal Serta Pengaruhnya Terhadap Price To Book Value (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014)*”. *Jurnal Lentera Akuntansi* Vol.2 No.1, Mei 2016 / Issn 2339-2991. Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Lp3i .Jakarta.

- Harahap, M.I. 2013. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif .Riau.
- Harahap, S.S.2016." *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* ".Jakarta. Rajawali Pers.
- Harsono, A.R. Dan Saparila Worokinasih.2018." *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)* ". *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* Vol. 60 No. 2 Juli 2018 . Malang.
- Indira, C. K., Dan Rini Dwiastutiningsih . (2014). " *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk Tahun 2004-2013*". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Bisnis. Volume 19, No. 3, Desember 2014. *Fakultas Ekonomi*, Universitas Gunadarma.
- Indriana, D.D.2013." *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dalam Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012*". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Isa, 2015. *Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Riset Dan Manajemen* Vol 19. No12.
- Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF. Yogyakarta
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, F.2018. *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015)*.
- Nainggolan, G.F., Khairunnisa Dan Vaya J.D.2017. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)*. *E-Proceeding Of Management* : Vol.4, No.3. Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Nurriqli. A. Dan Sany Sofyan. 2018." *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*". *Jurnal*. Kindai, Vol 14. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia. Banjarmasin.

- Paramita,R.W.D Dan Eri Hadayanti.2013.” *Pengaruh Earnings Response Coefficient (Erc) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*”*Jurnal Wiga*. Vol. 3 No. 1, Maret 2013.
- Pradhypta.I.C., Deni Iskandar Dan Rudy C. Tarumingkeng.(2018).” *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2018.
- Qoribulloh.A.R..2013.” *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011*”. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Rachman, A. A Dan Sutrisno.2013.” *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur*”. *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall 2013*.Surakarta, 23 Maret 2013.
- Ratih.D., Apriatni E.P Dan Saryadi.2013.” *Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*”. *Journal Of Social And Politic*. Diponegoro.
- Samsuar.T., Dan Akramunnas. (2017). “*Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*.Volume 1, Nomor . Oktober 2017: 116-131. Universitas Muslim Indonesia Makassar.
- Sawidji Widodoatmodjo. 2008.*Cara Sehat Investasi di Pasar Modal.Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharno, 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014*. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta.
- Tulung. J.E., Albertha W. H Dan Ivonne S. S. 2017. *Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal*.Vol.5 No.2. Manado.

Tyaramitha V.2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. *Skripsi*.Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Pasundan.

Widowanti, P.H. [Http://Katadata.Co.Id/Berita/2018/10/03/Ihsg-Sesi-I-Turun-04-Saham-Sektor-Pertambangan-Paling-Terpukul](http://Katadata.Co.Id/Berita/2018/10/03/Ihsg-Sesi-I-Turun-04-Saham-Sektor-Pertambangan-Paling-Terpukul) (13 November 2018).

Zulkarnaen, A.H. (2017). “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti *Real Estate* Di Bei”. *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor.

www.idx.co.id PT Bursa Efek Indonesia.

www.bi.go.id.inflasi dan nilai tukar kurs. Diakses 20 Januari 2019

www.sahamok.com.kapitalisasi pasar. Diakses 18 Januari 2019

www.forex.com. Historis harga saham. Diakses 22 Januari 2019

www.yahoofinance.com.historis harga saham.Diakses 21 Januari 2019

(www.tribunnews.com). Diakses 18 Maret 2019

(www.bareksa.com). Diakses 18 Maret 2019

(www.cnnindonesia.com). Diakses 17 Maret 2019

(www.tribunnews.com). Diakses 18 Maret 2019

Lampiran 2

1. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Equity	123	-6.16	2.18	-.0177	.66545
Net Profit Margin	123	-74.95	13.98	-1.6589	9.55008
Earning Per Share	123	-19.23	53.61	.4049	7.18496
Debt To Equity Ratio	123	-15.82	24.30	1.0246	3.89703
Tingkat Inflasi	123	.03	.04	.0333	.00242
Harga Saham	123	50.00	20700.00	1472.8608	3131.67278
Valid N (listwise)	123				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.43365064
	Absolute	.051
Most Extreme Differences	Positive	.051
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.557
Asymp. Sig. (2-tailed)		.916

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.307	1.892		3.333	.001	
	Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001	.912 1.096
	Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093	.919 1.088
	Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154	.910 1.099
	Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181	.945 1.059
	Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857	.975 1.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.094	1.46503	2.044

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

5. Uji Heterokedfastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.826	1.099		.751	.454
	Return On Equity	.133	.255	.051	.523	.602
	Net Profit Margin	.008	.012	.064	.654	.514
	Earning Per Share	.002	.006	.031	.321	.749
	Debt To Equity Ratio	.026	.027	.089	.932	.354
	Tingkat Inflasi	9.288	32.856	.027	.283	.778

a. Dependent Variable: ARES

6. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	6.307	1.892			
1	Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001
	Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093
	Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154
	Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181
	Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857

a. Dependent Variable: Harga Saham

7. Uji R

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.094	1.46503	2.044

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

8. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.128	5	7.426	3.460	.006 ^b
	Residual	242.532	113	2.146		
	Total	279.660	118			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity

9. Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	6.307	1.892		
1					
Return On Equity	1.542	.439	.322	3.514	.001
Net Profit Margin	.034	.020	.155	1.696	.093
Earning Per Share	.014	.010	.132	1.436	.154
Debt To Equity Ratio	.064	.047	.121	1.347	.181
Tingkat Inflasi	10.199	56.550	.016	.180	.857

a. Dependent Variable: Harga Saham



DARMAJAYA

Yayasan Alfian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

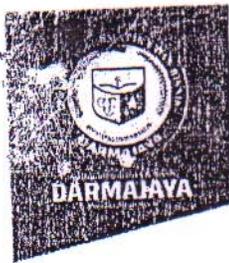
NAMA : KOMANG ASTUTI
 NPM : 1512120178
 PEMBIMBING I : FITRI ACUSTINA, SE., M. Acc., Akt
 PEMBIMBING II :
 JUDUL LAPORAN : PENGURAH FAKTOR - FAKTOR FUNDAMENTAL
 TERHADAP HAKSA SAHAM
 TANGGAL SK : s.d (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	1/18	Bab 1	
2	5/11 ¹⁸	Bab 2	
3	12/11 ¹⁸	Bab 3	
4	15/11	Acc Seminar	
5	13/12	Revisi 1, 2, 3	
6	24/01 ¹⁹	Bab 4	
7	26/01 ¹⁹	Bab 4	
8	30/01 ¹⁹	Bab 5	
9	6/2 ¹⁹	Acc sidang	
10			

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 21 Februari 2015
Ketua Jurusan

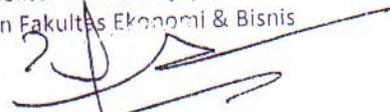
(Atik Rawati, SE., Msc)
NIK. 01170305



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi
REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan :** 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
- Menimbang :** 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :** 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

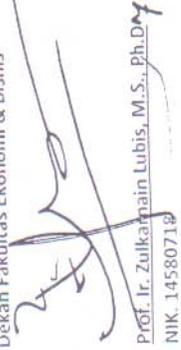
Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor : SK.0608/DMI/DFEB/BAAK/XII-18
 Tanggal : 04 Februari 2019
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	KOMANG ASTUTI	1512120178	PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM	Fitri Agustina, S.E., M.Acc., Akt
2	ANA DESIANA	1512120122	FAKTOR DETERMINAN KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN HARGA TRANSFER (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)	Yaumul Khoiriyah, SE., M.SAK
3	TYA HENI SILVIA	1512120144	PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK, TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA	Jaka Darmawan, SE, Akt, Cpai
4	SRI RUKMINI IDAYANTI	1512120136	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN RESIKO KEUANGAN	Nolita Yeni Siregar, SE., M.Acc. Akt
5	INDAH PURNAMA PUTRI	1512120148	ANALISIS FAKTOR PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ENTERPRISE THEORY	Nolita Yeni Siregar, SE., M.Acc. Akt
6	RANI HERSANSI	1512120079	PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE IMPLEMENTASI PSAK BERBASIS IFRS	Nolita Yeni Siregar, SE., M.Acc. Akt
7	YESSIANA	1512120125	ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, COUPON RATE, LIKUIDITAS OBLIGASI DAN MATURITAS TERHADAP HARGA OBLIGASI PEMERINTAH DI BURSA EFEK INDONESIA	Rieka Ramadhaniyah., SE., M.Ec.Dev
8	RESNA CHRYS YUNIAR	1512120181	PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL DENGAN KOMITMEN ORGANISASI, MOTIVASI, STRUKTUR DESENTRALISASI, DAN JOB RELEVANT INFORMATION SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Rieka Ramadhaniyah., SE., M.Ec.Dev
9	DELILA ALMASIH	1512120005	PENGARUH PENERAPAN PSAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DENGAN DNI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEL PERIODE 2007-2009 DAN 2015-2017	Rieka Ramadhaniyah., SE., M.Ec.Dev
10	VALLERIA WENI ENDANI	1512120065	PENGARUH AUDIT OPERASIONAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP EFEKTIFITAS PELAYANAN KESEHATAN DAN KEJELASAN PERAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PUSKESMAS KABUPATEN PRINGSEWU)	Agus Panjaitan, SE., MM
11	REVI LUSIANA HENDRIKA	1512120060	PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MOTIVASI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DENGAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Agus Panjaitan, SE., MM

Keterangan : ** Surat Keputusan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya
 Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


 Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
 NIK. 14580718